

## RESPONS ESTETIK PERI SANDI HUIZCHE MELALUI PEMBACAAN PUI SI PADA MEDIA SOSIAL YOUTUBE

**Junita Karlina<sup>1</sup>, Hera Chairunisa<sup>2</sup>, Wisman Hadi<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V, Telp. (061) 6613365

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

e-mail: [junitakarlina00@gmail.com](mailto:junitakarlina00@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pembacaan puisi Peri Sandi Huizche terhadap puisi yang dibacakan dan respons estetik pembacaan puisi Peri Sandi Huizche bila dibandingkan dengan pembaca lainnya dengan judul yang sama pada media sosial youtube. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memerlukan dokumentasi serta simak-catat sebagai teknik pengumpulan data. Data pada penelitian ini menggunakan teori Wolfgang Iser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian respons estetik adalah mengenai proses pemaknaan teks. Proses pemaknaan teks adalah wujud dari adanya penafsiran. Makna konteks yang diperoleh pembaca mengarahkan pembacaan. Pembaca berperan memberikan tanggapan estetik dengan pengisian tempat terbuka melalui proses konkretisasi (hasil pembacaan). Maka dari itu penting bagi pembaca memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan agar konkretisasinya menjadi sempurna melalui pembacaan. Tepat atau tidaknya pemahaman terhadap teks yang diperoleh mempengaruhi teknik pembacaan pada puisi.*

**Kata kunci : respons estetik, puisi, media youtube**

### **A. PENDAHULUAN**

Sastra pada dasarnya merupakan pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, dapat dikatakan pula bahwa sastra yang baik dan menarik, apabila dapat mengungkapkan persoalan-persoalan kehidupan masyarakat dengan bungkus bahasa yang indah dan improvisasi yang baik.

Teks hanya punya arti bila dibaca. Karena itu, membaca adalah prasyarat penting bagi segenap proses interpretasi sastra. Titik sentral dalam pembacaan karya sastra adalah interaksi antara struktur karya tersebut dan pembaca. Tidak mungkin untuk mendeskripsikan tanggapan pembaca tanpa menganalisis proses pembacaannya. Dalam hal ini, pembacaan terhadap teks menjadi sesuatu yang amat penting.

Pembaca memerlukan acuan dalam melakukan aktivitas pembacaan. Penafsiran terhadap teks puisi menjadi tujuan dalam membaca puisi. Pembacaan puisi pada tahap pertama adalah proses pemahaman teks puisi. Membacakannya kembali menimbulkan sebuah respon terhadap penerimaan. Puisi dibacakan menggunakan teknik pembacaan puisi yang sesuai konteks pada teks puisi. Hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik pembacaan puisi adalah interpretasi, intonasi, jeda, volume suara, dan gerak-gerik/mimik.

Pembacaan puisi menjadi sesuatu hal yang tidak asing lagi bagi pegiat sastra, pengajar sastra, maupun peserta didik. Keberagaman pengolahan pembacaan puisi dapat ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung. Pembacaan puisi secara langsung dapat ditampilkan di hadapan audiens secara langsung. Lain hal dengan pembacaan puisi tidak langsung. Penggunaan media digital dapat dijadikan cara untuk melakukan pembacaan puisi.

Pembacaan puisi adalah salah satu karya sastra yang dapat dinikmati secara digital. Setiap orang dapat mengaktualisasikan karyanya dalam bentuk digital. Berdasarkan video pembacaan puisi Peri Sandi Huizche ditemukan adanya penggunaan medium digital untuk berkreasi terhadap pembacaan puisi berjudul Peringatan. Pembacaan dilakukan tidak langsung namun pendengar dapat tetap menemukan maksud di balik teks yang dibacakan. Bahasa, gerak tubuh, mimik wajah, dan intonasi dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda bila dibandingkan dengan pembaca puisi lainnya yang juga membacakan puisi yang sama. Pada kalimat teks puisi berikut

*apabila usul ditolak tanpa ditimbang  
suara dibungkam  
kritik dilarang tanpa alasan  
dituduh subversif dan mengganggu keamanan  
maka hanya ada satu kata  
lawan*

Kata terakhir pada teks puisi tersebut “lawan” menandakan pergolakan masyarakat yang pada umumnya ditandai dengan intonasi yang lantang dan keras. Namun, terdapat perbedaan pada pembacaan puisi Peri Sandi ini, kata “lawan” justru dibacakannya dengan suara yang pelan dan berbisik. Sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda dengan pembaca lainnya. Inilah salah satu hal yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan produksi makna pembacaan puisi terhadap respon estetik Peri Sandi Huizche pada media sosial Youtube.

Kajian terhadap karya sastra bukan sekadar teks aktual tetapi juga tindakan yang terlibat dalam meresponi teks tersebut. Secara sederhana, karya sastra mempunyai dua kutub: artistik dan estetik. Kutub artistik berkenaan dengan larik puisi dan estetik berkenaan dengan konkretisasi yang diperoleh pembaca terkait pembacaan puisi. Dalam hal ini, tugas pembacalah untuk memberikan tanggapan estetik terhadap puisi.

Adapun jenis penelitian terkait tidaklah banyak, dapat dikatakan bahwa penelitian sejenis masih sangat jarang digunakan dan hanya satu ditemukan penelitian yang sejenis. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Repertoire dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Respons Estetik Wolfgang Iser. Penelitian menitikberatkan masalah pada teks Novel Pulang Karya Leila S. Chudori yang menjadi acuan dalam mengungkapkan repertoire sebagai background dan foreground menggunakan strategi seleksi, selanjutnya melakukan strategi kombinasi untuk melakukan pemaknaan terhadap novel pulang. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dikaji oleh peneliti berkenaan dengan pembacaan puisi Peri Sandi Huizche. Persamaan kedua penelitian ini adalah berdasarkan teori yang digunakan untuk membedah penelitian. Teori yang dipakai dalam menyelesaikan rumusan masalah pada penelitian ini adalah teori respons estetik yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik pembacaan puisi Peri Sandi Huizche terhadap puisi-puisi yang dibacakannya dan untuk menganalisis respons estetik yang timbul melalui interpretasi makna puisi Peri Sandi Huizche dalam perbandingannya dengan pembaca lainnya pada kanal youtube masing-masing pembaca.

## B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kajian respons estetik untuk membedah pembacaan puisi Peri Sandi Huizhe yang terdapat pada media sosial Youtube miliknya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai. Teori yang relevan untuk menganalisis adanya permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori Wolfgang Iser.

Kajian respons estetik adalah mengenai proses pemaknaan teks. Pada dasarnya, kajian respons estetik ini berpusat pada pernyataan mendasar tentang bagaimana teks dimaknai dari adanya komunikasi antar teks dan pembacanya. Menurut Iser mengenai proses pemaknaan adalah sebagai berikut.

Pernyataan menyangkut proses pemaknaan teks adalah (1) cara atau tindakan pembacaan; (2) interaksi antarteks dan pembaca. Tindakan pembacaan merujuk pada bagaimana teks mengarahkan cara pembacaan dan bagaimana pembaca mengatur pembacaannya. Keterkaitan dengan pemaknaan, pembaca seharusnya melakukan reaksi terhadap teks, bukan sekadar menerima apa yang disampaikan pengarang dalam teks (1987:18)

Dalam mendeskripsikan kondisi-kondisi dasar yang terdapat pada puisi, diperlukan pengenalan struktur-struktur yang terkandung dalam teks tersebut. Struktur-struktur ini tidak mampu memenuhi fungsinya sebelum mampu memberi pengaruh terhadap pembaca.

Kegiatan interpretasi adalah sebuah kegiatan dalam hal menguraikan makna-makna potensial suatu teks dan bukan membatasi hanya pada satu makna. Dalam hal ini, makna dipahami sebagai sebuah ekspresi atau bahkan representasi dari nilai-nilai yang diakui secara kolektif.

Iser lebih banyak menekankan pada proses penafsiran daripada penerimaan historis suatu karya. Penafsiran yang dimaksudkan adalah makna teks itu yang tidak lain adalah pengalaman penafsiran individual yang semata-mata telah dikenal dengan teks itu sendiri.

Bagi Iser, kritik harus menghentikan mencari makna, mengenal bahwa penafsiran hanyalah salah satu dari realisasi yang mungkin dari sebuah teks dan mengakui bahwa makna merupakan produk dari interaksi yang agak sulit antara teks dan pembaca dan bukan kualitas yang tersembunyi dalam teks itu, serta menekankan pengharapan pembaca.

Suatu teks kesusastraan berisi perintah variabel intersubjektif untuk produksi makna. Namun makna yang diproduksi dapat kemudian membawa kepada beragam pengalaman-pengalaman yang berbeda dan karenanya pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dan karenanya pertimbangan-pertimbangan bersifat subjektif (Iser, 1987:25).

Teks-teks kesusastraan melahirkan *performance*. Makna *performance* dan partisipasi pembaca ini membuat teks sastra bersifat estetik. Dengan melepas konsep subjektivisme dan objektivisme dapat menetapkan satu kerangka referensi intersubjektif yang mana subjektivitas ini tak terelakkan daripada pertimbangan-pertimbangan nilai.

Konsep pembaca implisit adalah strategi yang tepat mengenai strategi pembacaan. Hal tersebut diungkapkan Iser karena konsep pembaca implisit ini mewujudkan semua kecenderungan-kecenderungan yang diperlukan agar suatu karya

kesusasteraan dapat memberi efeknya. Kecenderungan yang ditetapkan, bukan oleh realitas luar empiris melainkan oleh teks itu sendiri. (Iser, 1987:34)

Terdapat dua aspek dasar yang saling berhubungan pada konsep ini yaitu peran pembaca sebagai struktur tekstual dan peran pembaca sebagai aksi terstruktur. Aspek struktur teks ini dapat diasumsikan bahwa setiap teks kesusasteraan, merepresentasikan suatu pandangan perspektif dunia yang dihimpun kendati tidak mesti tipikal oleh penulis. Karya tidak semata-mata meniru dunia tertentu, tetapi juga dengan sendirinya, terdiri dari perspektif-perspektif yang menguraikan pandangan penulis dan juga memberikan akses tentang apa yang harus divisualisasikan oleh pembaca (Iser, 1987: 34-37).

Pembaca hanya akan mulai mencari makna jika ia tidak mengetahuinya, dan ada faktor-faktor yang tidak diketahui di dalam teks yang menggerakkan pencarian pembaca bersangkutan. Respons terhadap teks ini akan bersifat subjektif, namun tidak berarti teks akan lenyap menjadi milik pembaca. Namun proses subjektif masih dapat dimasuki oleh peran ketiga, yaitu tersedianya analisis intersubjektif (Iser, 1987:43).

Proses menghimpun makna teks bukan merupakan suatu proses privat, karena kendati makna teks benar-benar menggerakkan subjektivitas pembaca, namun hal itu tidak membawa pada khayalan (*day-dreaming*) pembaca, melainkan disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang telah terstruktur dalam teks (Iser, 1987:49-50).

Bagi Iser, teks-teks sastra memiliki pluralitas makna namun pluralitas tersebut tidak dihasilkan oleh teks tersebut tetapi oleh interaksi teks dengan pembacanya. Imajinasi pembaca dilebur dalam proses penafsiran bukannya semata-mata secara pasif melahap teks itu.

Wolfgang Iser menuntut bahwa teks sastra selalu berisi tempat-tempat kosong atau biasa dinamakan dengan teori ruang kosong. Laku penafsiran memerlukan pembaca untuk mengisi tempat kosong ini. Dari perspektif kritik yang berorientasi pada pembaca, perihal interpretasi tidak bisa dengan hanya diturunkan dari teks. Inti teks tersebut tidak pernah dirumuskan sendiri, pembaca harus berbuat atas material tekstual supaya bisa memproduksi arti.

Teks kesusasteraan memungkinkan pembaca untuk melampaui batas-batas situasi kehidupan riilnya sendiri, yang merupakan suatu eksistensi atau perluasan realitas pembaca itu sendiri. Sebagai karya dan sebagai seni, teks sastra merepresentasikan realitas dan karenanya secara tidak dapat dibagi dan secara bersamaan membentuk realitas (Iser, 1987:79)

Mengenai nilai estetis, Iser menyatakan bahwa nilai estetis tidak diformulasikan oleh teks, namun keberadaannya dibuktikan oleh efeknya (pengaruh). Efek tersebut terdiri dari dua faktor yang mengarah pada tujuan-tujuan yang berbeda namun bertemu. Nilai estetis mengubah bentuk sifat yang akan diseleksi untuk merumuskan sistem kesamaan pokok dalam teks (1987:82)

Suatu karya sastra tidak hanya merupakan pandangan penulis tentang dunia, akan tetapi juga merupakan kumpulan perspektif yang berbeda-beda dan dengan adanya kombinasi, realitas objek estetis dapat dibentuk (Iser, 1987:96).

Pembaca harus merekonstruksikan sendiri objek estetis. Hal ini berkaitan dengan pencarian objek yang dimaknai. Struktur-struktur teks dan aksi-aksi terstruktur pemahaman menghasilkan dua kutub komunikasi. Keberhasilan komunikasi terletak pada sejauh mana teks menetapkan dirinya sebagai suatu hubungan dalam kesadaran pembaca. Hal ini berarti suatu teks memberikan tuntunan

mengenai apa yang mesti diproduksi, karena teks sendiri tidak dapat menjadi produk. Keberhasilan transfer teks ke pembaca tergantung pada keberhasilan teks mengaktivasi kapasitas persepsi dan pengolahan pembaca individual (Iser, 1987:107).

Teori Iser mirip dengan kritik fenomenologis dari Roman Ingarden, yakni ruang kosong atau tempat-tempat terbuka. Menurut Ingarden (Teeuw, 1988:190-191) dalam buku Estetika Sastra dan Budaya (Ratna, 2007:211), nilai karya sastra terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Teori ruang kosongnya menyatakan bahwa ada ruang yang dalam proses pengisiannya tergantung pada kemampuan pembaca.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembaca implisit berdasarkan teori ruang kosong oleh Iser bukan menerangkan teks, melainkan menerapkan efeknya kepada pembaca. Kodrat teks itulah yang mengizinkan beranekaragam kemungkinan pembacaan. Dengan kata lain bahwa teks menggerakkan suatu proses yang akan membawa pada pembentukan objek estetis sebagai suatu hubungan dalam pikiran pembaca.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Atar Semi (1993:28) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Data dan sumber data merupakan pendukung utama dalam sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ditemukan dari media sosial youtube Peri Sandi Huizche. Sementara itu, data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2014:70). Data dalam penelitian ini adalah sebanyak dua data yaitu pembacaan puisi berjudul Peringatan dan puisi berjudul Pesan Pencopet kepada Pacarnya dengan disertai lima data pembandingan pada masing-masing data sebagai acuan untuk mengetahui respons estetis Peri Sandi Huizche.

Instrumen pengumpulan data ini adalah menggunakan human instrument yaitu peneliti sendiri. Peneliti sebagai pelaksana yang akan mengumpulkan data, menganalisis, dan sekaligus membuat simpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, catat dan dokumentasi

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dalam tahapan ini peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai teknik pembacaan puisi Peri Sandi Huizche dan respons estetis Peri Sandi Huizche bila dibandingkan dengan pembaca lainnya.

#### **1. Teknik Pembacaan Puisi Peri Sandi Huizche terhadap Puisi-Puisi yang Dibacakan**

Hasil analisis terhadap teknik pembacaan puisi yang terdapat dalam kanal youtube Peri Sandi Huizche pada puisi-puisi yang dibacakannya diantaranya adalah penafsiran, teknik vokal, dan penampilan.

Berdasarkan teori Iser yang lebih menekankan pada proses penafsiran daripada penerimaan historis karya. Suatu teks sastra berisi tempat-tempat kosong atau biasa dinamakan dengan teori ruang kosong. Maka, pembaca diperlukan untuk memberikan penafsiran untuk mengisi tempat kosong tersebut.

Pemaknaan tersebut timbul disebabkan oleh adanya reaksi terhadap teks puisi tersebut. Interpretasi adalah suatu hal penting yang berkaitan dengan pemahaman

terhadap puisi itu sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa interpretasi ini dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan penafsiran atau penguasaan terkait arti kata yang dimasukkan dalam sebuah puisi oleh seorang penyair. Salah satu kunci keberhasilan seorang pembaca puisi dalam membacakan puisi adalah dengan memiliki kemampuan interpretasi yang tepat.

Maka, dengan adanya pemahaman itulah pembaca sebagai pembaca puisi dapat menyatukan jiwa puisi dengan jiwa pembaca sendiri. Pemahaman dalam puisi yang dikategorikan dalam penghayatan ini tidak sekadar memahami makna kata-kata atau baris-baris puisi, tetapi sampai pada pemahaman atas makna yang terkandung dalam puisi dan suasana puisi itu sendiri.

Pemaknaan atau penafsiran terhadap teks puisi dapat tercermin melalui teknik vokal pada saat pembacaan puisi berlangsung, salah satu contoh diantaranya adalah pada bait kedua saat membacakan *Kalau rakyat bersembunyi, dan berbisik-bisik ketika membicarakan masalahnya sendiri, penguasa harus waspada dan belajar mendengar*. Pada bait tersebut terdapat kata *waspada* yang dapat dipahami sebagai wujud memperingatkan penguasa untuk lebih hati-hati dan waspada kepada rakyat yang mulai berani mengemukakan aspirasinya.

Pada bait akhir, terdapat kalimat berikut *maka hanya ada satu kata: lawan!* Pada baris tersebut, Peri Sandi Huizche membacakan puisi dengan intonasi yang tinggi namun dengan volume suara yang sangat pelan atau lemah. Interpretasi pada kalimat tersebut dapat dipahami bahwa adanya relevansi kondisi sosial pada masa itu. Penulis menganggap bahwa perjuangan yang digagas oleh Wiji Thukul melalui sebuah tulisan merupakan sebuah cara yang elegan untuk menggelorakan semangat perjuangan melawan sebuah rezim.

Ketegasan maksud dari teks puisi tersebut tergambar jelas melalui mimik wajah Peri Sandi Huizche pada saat membacakan puisi tersebut. Kesesuaian mimik wajah dengan isi teks puisi juga penting.

## **2. Interpretasi Makna Pembacaan Puisi Peri Sandi Huizche Bila Dibandingkan dengan Pembaca Lainnya dengan Judul yang Sama pada Media Sosial Youtube**

Repons Estetik terhadap pembacaan puisi berjudul Peringatan dan Pesan Pencopet kepada Pacarnya tersebut diperoleh dari sinyal-sinyal pengundang respons yang ditemukan dari isi teks puisi dan pemberian makna puisi juga berdasarkan pada relevansinya dengan kondisi sosial dan budaya. Makna dari puisi itu sendiri dapat dikaitkan dengan keterhubungannya dengan fenomena sosial. Latar sosial budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 2009:254). Oleh karena itu, perlu memperhatikan latar sosial budaya untuk memahami dan memberi makna kepada suatu karya sastra.

Kajian respons estetik adalah mengenai proses pemaknaan teks. Langkah pertama adalah memahami kemungkinan maksud yang hendak disampaikan teks atau disebut dengan interpretasi (penafsiran). Penafsiran ini terdiri dari tiga unsur yakni memahami, penafsiran atau keterangan, dan aplikasi. Makna konteks yang diperoleh mengarahkan pada bentuk pembacaan atau gaya pembacaan.

Pernyataan menyangkut proses pemaknaan teks adalah (1) cara atau tindakan pembacaan; (2) interaksi antarteks dan pembaca. Tindakan pembacaan merujuk pada bagaimana teks mengarahkan cara pembacaan dan bagaimana pembaca mengatur

pembacaannya. Keterkaitan dengan pemaknaan, pembaca seharusnya melakukan reaksi terhadap teks, bukan sekadar menerima apa yang disampaikan pengarang dalam teks (1987;x)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua data pembacaan puisi Peri Sandi Huizche yang terdapat dalam kanal youtubanya, yaitu puisi berjudul Peringatan dan puisi berjudul Pesan Pencopet kepada Pacarnya. Setiap data ini memiliki lima data pembandingan sebagai acuan untuk mengetahui respons estetik Peri Sandi Huizche.

Teks-teks kesusasteraan yang dibaca melahirkan *performance*. Makna *performance* (penampilan) dan partisipasi pembaca ini membuat teks sastra bersifat estetik. Berdasarkan hasil penelitian dari teknik membaca puisi diatas, pembacaan puisi Peri Sandi Huizche memberikan *performance* yang berbeda dari pembaca lainnya. Puisi Peringatan yang dibacakan memberikan sifat estetik terhadap respons yang diterimanya. Hal tersebut dapat dilihat dari teknik pembacaan puisi dan penampilan pada saat membacakan puisi berjudul Peringatan dan Pesan Pencopet kepada Pacarnya di kanal youtube Peri Sandi Huizche. Sehingga Interpretasi dari pembaca dapat ditemukan dari pembacaan puisi tersebut.

Pembacaan puisi yang akan dianalisis adalah puisi Peringatan dan Puisi Pesan Pencopet kepada Pacarnya. Pembacaan puisi yang akan dijadikan bahan pembandingan dengan pembacaan puisi oleh Peri Sandi Huizche diantaranya adalah Pembacaan Puisi Peringatan oleh Jendela Puspita, TBM LUMBUNG BACA, Jalil Z, Yeti Rohmatun, dan Yohana Siahaya

Puisi peringatan menjadi bentuk aspirasi seorang penulis yang merupakan sekaligus aktivis buruh bernama Wiji Thukul untuk menyampaikan kritik sosial di masa orde baru. Sastra dan seni dijadikan sebagai media yang tepat untuk menyampaikan kritik sosial sebagai wujud pergolakan terhadap kesewenang-wenangan serta tradisi bungkam pada masa orde baru.

Makna dari puisi itu sendiri dapat dikaitkan dengan keterhubungannya dengan fenomena sosial. Latar sosial budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 2009:254). Oleh karena itu, perlu memperhatikan latar sosial budaya untuk memahami dan memberi makna kepada suatu karya sastra.

Sebuah karya sastra tidak akan mempunyai makna bila tidak diberi makna oleh pembaca. Pembaca yang memiliki banyak pengetahuan tentang sastra dan pengetahuan banyak tentang kehidupan, pastilah konkretisasinya dapat sempurna sehingga dapat mengisi tempat-tempat terbuka atau dinamakan ruang kosong tersebut dengan baik. Maka dalam konkretisasi ini perlu memerhatikan hasil pembacaan (konkretisasi) atas sebuah karya. Ada reaksi terhadap teks sastra. Reaksi tersebut dapat berupa sikap dan tindakan untuk memproduksi kembali.

Pembacaan puisi yang dilakukan dengan ataupun tanpa teks harus dibacakan sesuai isi teks puisi tersebut. Pengurangan dan penambahan teks puisi dapat menimbulkan perubahan makna pada puisi tersebut. Penjiwaan atau penghayatan si pembaca menggambarkan maksud interpretasi dari teks puisi tersebut. Interpretasi yang lahir dari pemahaman pembaca tercermin pula melalui pembacaan kembali baik dari segi teknik vokal berupa intonasi, jeda, maupun volume suara dan penampilan berupa ekspresi maupun gerak tubuh. Keestetikaan pembacaan pada media sosial youtube juga terlihat dari penyajian pembacaan. Faktor ruang menjadi hal penting dalam menerapkan volume suara dengan baik.

Pada pembacaan puisi Peringatan oleh TBM Lumbung Baca dan Jalil Z. Berikut terdapat kesalahan pengucapan dalam membacakan puisi, *bila rakyat berani mengeluh*, menjadi bila rakyat *tidak* berani mengeluh. Hal tersebut membuat makna teks menjadi berubah. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada pembacaan puisi berjudul Peringatan oleh Peri Sandi Huizche, meskipun pembaca membacakan puisi tanpa disertai teks puisi.

Pada pembacaan puisi oleh Yeti Rohmatun, interpretasi makna puisi dapat terlihat dari teknik vokal yaitu intonasi dan mimik wajah yang selaras dengan isi teks puisi tersebut walau pembacaan puisi dilakukan tanpa melihat teks, serta pentingnya menyesuaikan volume suara dengan kondisi ruang, agar dapat terdengar dengan jelas. Hal tersebut selaras dengan pembacaan puisi Peringatan oleh Peri Sandi Huizche yang contohnya dapat disimak melalui pernyataan berikut, yakni ketika menyebut kata *lawan*. Kata tersebut diucapkan dengan intonasi tinggi dan volume suara yang lemah. Hal tersebut menggambarkan keestetikaan karya tersebut yang didengarkan melalui media sosial *youtube* dan dari segi kehidupan sosial pada masa itu menggambarkan kondisi untuk mampu menyatakan keberanian dengan sikap yang hati-hati. Berbeda dengan pembacaan puisi Peringatan oleh Jendela Puspita, TBM Lumbung Baca, Jalil Z, dan Yohana Siahaya, pembacaan puisi Peringatan oleh Peri dan Yeti menggunakan volume suara lemah saat mengucapkan kata *lawan*. Interpretasi pada baris akhir ini seolah mempertegas orang-orang dimasa itu agar berani terhadap rezim di masa orde baru.

Selain itu, pemaknaan teks ini dapat terlihat pada gerak tubuh maupun ekspresi pada saat pembacaan puisi berlangsung. Sehingga teks puisi dapat diartikan maksud atau maknanya dari pemahaman yang timbul pada pembaca puisi tersebut. Aspek kesesuaian mimik atau gerak tubuh dengan isi teks puisi adalah penting untuk mencapai konteks pada puisi.

Di lain sisi, pada puisi Pesan Pencopet kepada Pacarnya Peri Sandi Huizche memberikan respons estetik dengan *performance* secara keseluruhan bahkan dapat menarik perhatian pendengar. Namun pada pembacaan puisi tersebut, Peri Sandi Huizche tidak membacakan sebab melupakan beberapa bagian dalam larik puisi tersebut. Hal tersebut dapat dicegahnya dengan gerak tubuh atau penampilan dan volume suara yang keras dan dinamis. Proses pemaknaan teks pada puisi tersebut dimulai dari memahami teks puisi yang panjang tersebut, lalu menafsirkannya dan kemudian mengaplikasikan penafsiran tersebut ke dalam konteks tertentu. Aplikasi tersebut meliputi perbuatan pemahaman dan interpretasi dalam memperoleh jawaban dari pertanyaan yang didapat dari teks maupun dalam membentuk penilaian estetika dari teks itu melalui teknik pembacaan saat membaca puisi tersebut.

## **E. PENUTUP**

Teknik pembacaan puisi dalam penelitian ini terdiri dari interpretasi yaitu menafsirkan maksud teks; teknik vokal yang terdiri dari jeda, intonasi, dan volume suara; penampilan atau *performance* yaitu mimik wajah maupun gerak tubuh.

Kajian respons estetik adalah mengenai proses pemaknaan teks. Proses pemaknaan teks adalah wujud dari adanya penafsiran. Makna konteks yang diperoleh pembaca mengarahkan pembacaan. Pembaca berperan memberikan tanggapan estetik dengan pengisian tempat terbuka melalui proses konkretisasi (hasil pembacaan). Tepat atau tidaknya pemahaman terhadap teks yang diperoleh mempengaruhi teknik pembacaan pada puisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Aksinta, Ken Zarita. 2016. *Repertoire dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Respons Estetik Wolfgang Iser*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Baron, R. 2020. *Nilai kecantikan perempuan dalam puisi aminah karya WS Rendra*. *Metamorfosa*, 8(1), 37-51.
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Daulay, Muhammad Anggie Januarsyah. 2018. *Membaca Sastra*. Medan: Sastra Indonesia FBS Unimed.
- Fitriana, D. E., Sukirno, S., & Sholeh, K. 2017. *Peningkatan keterampilan membaca puisi dengan metode amati, tiru, dan modifikasi (ATM) pada siswi kelas VII SMP negeri 26 Purworejo tahun pelajaran 2017*. *Surya Bahtera*, 5(48), 616-621.
- Fokkema, D.W, dan Eldrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herlina, R., Iswara, P. D., & Kurniadi, Y. 2016. *Penerapan metode ATM (amati, tiru, dan modifikasi) berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi*. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 881-890.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response*. *Baltimore and London*: The John Hopkins University Press.
- Jausz, Hans Robert. 1970. *Literaturgeschichte als Provokation*. Frankfurt. M: Suhrkamp (sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris: "Literaly , edHistory as a Challenge to Library Theory" dalam Ralph Cohen, ed., *New Directions in Literaly History 1974: 11-41*)
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahliatussikah, Hanik. 2015. *Pembelajaran Puisi; Teori dan penerapan dalam Kajian Puisi Arab*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muslich, Masnur. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia : Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmad Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. The Harvester Press: Leiden.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasaraya..
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Somartana, I. M., Darsana, I. W., & Suniasih, N. W. 2014. *Pengaruh model pembelajaran mind mapping terhadap keterampilan membaca siswa kelas v SD Gugus IV Sukawati Gianyar tahun ajaran 2013/2014*. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1), 1-10.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriatin, E. S. 2019. *Kajian makna puisi keagamaan karya penyair Indonesia angkatan'66 dan 2000 berdasarkan metode hermeneutika*. Madrascience: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya, 1(2), 18-36.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Utami, Maria. 2010. *Memilih Puisi, Membangun Karakter*. Bandung: Institute.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: UNS Press.
- Wati, S., & Nisa, K. 2019. *Pengaruh model circ terhadap kemampuan mengapresiasi puisi "gadis peminta-minta" karya Toto Sudarto Bachtiar*. Jurnal Komunitas Bahasa, 6(2), 80-87